

informatif • edukatif • inovatif

ekspresi

Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013

ekspresi
informatif • edukatif • inovatif

Edisi 30 Tahun XVI April 2018

ISSN 1693-3826



9 771693 13

Diterbitkan oleh
PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Bahasa Indonesia Dialek Alor

Program Pertukaran Guru Korea Indonesia 2015 Sekolah Dasar Cheonggye Muan

Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Teks Diskusi

Diplomasi Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing

Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat

Di Tangan Guru Muda SM3T, Meraih Asa di Kabupaten Raja Ampat

Nginggris di Kelas Penyegaran IN Bahasa Inggris: *Kenapa Tidak?*

Strategi Mencapai Kinerja Tinggi Melalui Gaya Dasar Kepemimpinan

Kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan seperangkat aturan tertulis yang berisi mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik melalui berbagai metode untuk membangun pengalaman belajar peserta didik yang dilakukan oleh sekolah. Dalam pendidikan di Indonesia kurikulum disusun oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan.

Saat ini pemerintah tengah sibuk mempersiapkan seluruh sekolah agar siap menggunakan kurikulum 2013 dalam setiap pembelajarannya. Berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mendukung kesiapan sekolah terutama sekolah sasaran yang memang belum sama sekali menggunakan kurikulum 2013 ini. Dalam edisi kali ini, redaksi *Ekspresi* menghadirkan sajian Laporan Utama mengenai perkembangan kurikulum 2013.

Dalam edisi kali ini juga disajikan tulisan mengenai kebahasaan, *Bahasa Indonesia Dialek Alor, Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat, Diplomasi Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*, dan beberapa tulisan lain mengenai kependidikan dan keorganisasian.

Akhir kata, semoga sajian *Ekspresi* kali ini dapat memberikan energi intelektualitas dan kreativitas. Selamat membaca!

Senarai Bahasa

Laporan Utama

Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013 [4]

Bahasa dan Sastra

Bahasa Indonesia Dialek Alor [10]
Program Pertukaran Guru Korea Indonesia 2015 Sekolah Dasar Cheonggye Muan ... [14]

Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Teks Diskusi yang ... [17]

Diplomasi Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing [24]
Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat [28]

Di Tangan Guru Muda SM3T, Meraih Asa di Kabupaten Raja Ampat [33]

Nginggris di Kelas Penyegaran IN Bahasa Inggris: *Kenapa Tidak?* [38]

Strategi Mencapai Kinerja Tinggi Melalui Gaya Dasar ... [41]

Lintas Bahasa dan Budaya

daftar isi

Pembina Kepala PPPPTK Bahasa Luizah F. Saidi Penanggung Jawab Kasubbag Tata Usaha dan Rumah Tangga Joko Isnadi
Pemimpin Redaksi Yatmi Purwati Wakil Pemimpin Redaksi Gunawan Widiyanto Redaktur Pelaksana Herman Kartakusuma Redaktur
Ririk Ratnasari, Dedi Supriyanto Desain Sampul dan Tata Letak Yusup Nurhidayat Pencetakan dan Distribusi Nanang Suprihono,
Naidi, Djudju Alamat Redaksi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Jalan Gardu,
Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 Kotak Pos 7706 JKS LA Telp. (021) 7271034 Faks. (021) 7271032
Laman: www.pppptkbahasa.org Surel: majalah.ekspresi.p4tkbahasa@gmail.com



Di Tangan Guru Muda SM3T, Meraih Asa di Kabupaten Raja Ampat

Widiatmoko
PPPPTK Bahasa

Ketibaan di Pulau Waigeo

Pukul 6.30 WIT pesawat Garuda rute Makassar - Sorong tiba. Hari itu Sabtu, 3 September 2016. Wajah Sorong pagi itu cerah. Sudah banyak berubah di sana sini sejak kedatangan saya beberapa tahun silam. Terminal bandara Domine Eduard Osok telah berbenah. Sudah layak sebagai bandara internasional. Cukup nyaman.

Saya tidak serombongan dengan 42 peserta SM3T dari Undiksha Singaraja. Mereka diperkirakan tiba dua jam setelah saya. Tak mungkin saya berlama-lama menunggu tanpa sarapan. Saya pun bergegas melewati kerumunan orang-orang, baik itu penjemput maupun sopir taksi yang menawarkan jasa antaran. Saya langsung menuju pintu keluar bandara. Pintu itu dulu pun pernah saya lewati. Sama seperti sekarang ini. Hanya beberapa ratus meter, pasar tradisional pun sudah mulai

terlihat. Agak bersih memang jika dibanding tahun sebelumnya saat saya *blusukan* ke sini.

Di seberangnya ada bangunan masjid yang cukup besar. Belum sempurna direhab. Saya pun singgah untuk sekadar numpang mandi. Maklum seharian sejak kemarin saya belum mandi. Segar. Meski agak kekuningan air di bak mandi itu, saya tak peduli untuk mengguyurkan ke seluruh badan.

Jelang pukul delapan, saya kembali ke bandara. Menunggu peserta yang hampir mendarat. Tepat pukul 8.33, petugas bandara mengumumkan bahwa pesawat Garuda telah mendarat. Lebih kurang empat puluh menit, rombongan dengan kaos seragam SM3T tiba di pintu keluar. Saya salami Mas Yogi - pendamping dari Undiksha - dan satu per satu peserta.

Di samping saya telah berdiri pula seorang berkulit kelam. Sembari menyodorkan tangan

kepada saya sebagai tanda ingin mengenalkan diri, pria itu mengaku dari anggota TNI yang ditugaskan untuk menjemput kami untuk diantar ke Pelabuhan Sorong. Dua bus ukuran sedang telah disiapkan. Sekitar sepuluh menit kemudian, saya dan rombongan menuju ke pelabuhan penyeberangan.

Jam menunjukkan pukul 11.19 saat kami dipesankan tiket dan masuk ke dalam kapal. Kapal itu akan diberangkatkan pukul 14.00 ke Pulau Waigeo - ibukota Kabupaten Raja Ampat. Tepatnya di Kota Waisai. Kami pun kemudian menunggu di dalam kapal untuk beberapa jam. Tentu sembari beristirahat dari lelahnya perjalanan panjang sejak kemarin pagi.

Agak melenceng sedikit dari waktu yang semestinya berangkat, kapal baru berangkat pukul 14.11 WIT. Diperkirakan 2 jam lama perjalanan laut dari Pelabuhan Sorong menuju Pelabuhan Waisai di Pulau Waigeo. Pukul 16 lebih kami tiba di Waisai. Karena barang bawaan peserta begitu banyak, baru sekitar pukul 17, kami selesai angkat barang bawaan. Satu bus ukuran sedang dan satu mobil ukur L300 telah disiapkan oleh pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Raja Ampat.

Kami pun kemudian bergegas menuju kendaraan yang telah disiapkan itu. Saya dan Mas Yogi naik kendaraan dinas. Peserta dengan dua kendaraan – bus dan mobil L300. Jelang maghrib, kami tiba di penginapan di SMKN 2. Sempat terjadi keraguan dari peserta

untuk memasuki ruang penginapan. Saya dan Mas Yogi kemudian mengecek kondisi ruang penginapan. Ternyata, memang hanya ruang yang sejumlah 8 buah dengan tanpa kasur atau karpet. Sontak saya kaget dan langsung kembali ke mobil untuk menemui pengawas sekolah – Pak Budiman – dan seorang guru yang ditugasi kepala sekolah menemui kami. “Kami hanya diberi pesan oleh kepala sekolah, Pak, tentang ruangan yang akan ditempati,” katanya. Saya pun lalu ajak Mas Yogi dan Pak Budiman menemui Bu Marta – Kepala Dinas Pendidikan. Kami jelaskan keadaannya.

Tak berapa lama kemudian, langsung diputuskan untuk beralih ke penginapan yang layak. Dipilihnya Gedung Wisma Darma Wanita. Pukul 18.30 saya dan Mas Yogi menuju penginapan yang telah disiapkan – Penginapan Marcy. Kami pun ke sana. Istirahat sebentar dan bersih-bersih, lalu kami makan malam di LA. Ikan bakar menu yang kami pilih. Kami juga memastikan peserta SM3T malam itu sudah makan. Lebih kurang sejam kami santap malam, kami meneruskan untuk menemui peserta.

Mereka berjejer di lorong penginapan. Dengan duduk bersimpuh di atas ubin, mereka tengah santap malam dengan nasi bungkus yang disiapkan dari pihak dinas. Saya merasa lega. Saya melihat mereka punya asa untuk memajukan pendidikan di Kabupaten Raja Ampat. Mereka akan selama setahun menjadi guru di sekolah-sekolah yang terletak di pulau-pulau yang tersebar di kabupaten ini.

Serah Terima kepada Bupati Raja Ampat

Pagi itu usai subuhan sengaja saya berjalan ke tepi pantai WTC, sekitar sekilo dari Penginapan Marcy tempat saya menginap. Udara pagi usai diguyur hujan semalam masih terasa segar. Kicau burung bersahutan di sana sini. Terbang dan hinggap di ranting di pepohonan yang menjulang tinggi mengisi pagiku terasa damai. Saya suka sekali mendengar kicau burung-burung itu. Mirip di kampung saya sewaktu saya kecil dulu. Burung-burung itu terbang bebas tanpa ada manusia yang mengusiknya.

Hidupnya merdeka. Kebebasannya bak ombak laut yang menghantam bibir pantai. Berdebur. Ombak itu tidak begitu tinggi. Boleh dibilang tenang pagi itu. Saya memandang ke arah kanan juga ke kiri. Berkelok bibir pantai itu. Umumnya merupakan zona aman bagi siapa saja yang mau mandi di sini. Konon, sebagai terapi untuk kebugaran tubuh jika mandi dan berendam di air laut. Cukup seputaran pantai ini saya nikmati pagi itu. Saya pun lalu berbalik haluan.

Jam telah menunjuk pukul 06. Tak jauh dari pantai, ada pasar tradisional. Kemarin saya memang sudah singgah di sini. Asyik duduk di pasar sembari menikmati jajanan pasar. Ada kue cucur. Ada ketan dengan parutan kelapa yang telah dicampur gula merah. Masyarakat di sini menyebutnya nasi unti. Hanya dibungkus daun pisang, saya cukup satu pincuk sekadar

untuk mengganjal perut.

Begitu nikmat rasanya. Plus secangkir kopi hitam khas Papua kopi asli Indonesia kesukaan saya. Saya biasa menghabiskan satu dua jam duduk-duduk di pasar semacam ini. Ngobrol sama simbok yang berjualan di kanan dan kiri. Umumnya mereka pendatang, bukan penduduk asli Papua. Ada memang hanya beberapa. Entah apa saja yang saya obrolkan pagi itu. Ada seputaran asal usul mereka. Berapa lama di sini. Dan lain-lain.

Tak terasa jarum jam bergerak menunjukkan pukul 7 lebih. Saya lalu bergegas kembali ke penginapan. Jam 9 nanti memang akan ada upacara penyerahan peserta Program SM3T kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Raja Ampat. Saya memang kemarin telah berkomunikasi dengan Pak Bupati. Konon akan berkenan hadir. Usai mandi pagi, saya dan Mas Yogi pun bersiap untuk dijemput oleh staf Bu Marta – Kadisdik.

Namanya Bowo. Dia memang staf honorer yang belum lama bekerja di dinas itu. Asalnya Banyuwangi, Jawa Timur. Ya, di sini pun ada orang Jawa. Ada pemeo mengatakan di bawah daun pun ada saja orang Jawa. Ungkapan itu tidak bernada bombastis. Tapi, sesungguhnya diakui orang Jawa itu memang mudah beradaptasi dan bertebaran di mana-mana.

Bagi saya cukup mudah menemui orang-orang yang sesuku dengan saya. Ini bukan berarti lalu saya minta bantuan kepada mereka. Tidak. Kerjaku ditakar secara profesional saja.

Dari mana saja mereka sejauh itu terikat oleh tugas dan pekerjaan, bagiku itu sudah cukup.

Beberapa menit kemudian, Bowo pun tiba menghampiri kami. Lalu langsung menuju kantor dinas. Tak sampai setengah jam, kami tiba di sana. Saya yakin Pak Bupati telah tiba lebih dahulu. Terlihat banyak ajudan di gedung tempat upacara penyerahan itu. Saya pun disalami mereka. Cukup ramah. Pak Bupati seketika itu pula muncul dari ruang Bu Marta. Masih muda. Saya pun mengenalkan diri. Pak Bupati langsung menyebut nama saya. Masih ingat meskipun baru dua hari ini kami berkomunikasi. Cepat akrab dan cair suasananya. Tidak terlalu protokoler. Saya pun menjadi tamu kehormatan. Waktu pun bergulir.

Saat pengarahan usai saya memberikan pandangan terkait dengan program SM3T ini, Pak Bupati menandakan bahwa masyarakat Papua itu tidak seperti yang dipikirkan sebelumnya. Mereka ramah. Hatinya baik. Itu pernyataan Pak Bupati. Pesannya yang tidak kalah menarik adalah “silakan kalian berkirim pesan ke kerabat dan teman dekat sebab sebentar lagi kalian akan berada di pulau-pulau yang tidak bisa dijangkau oleh jaringan internet dan telekomunikasi.” Memang betul kondisinya demikian. Itu sebab daerah ini berkategori 3T.

Wajah peserta masih sumringah. Ini menandakan bahwa mereka memiliki semangat yang luar biasa dan siap mengabdikan menjadi guru di pulau-pulau terpencil

itu. Menjadi sangat menarik saat Bu Marta menyampaikan informasi tentang pulau-pulau yang mereka akan tinggali. Ada yang 5 jam perjalanan laut dari Waigeo. Ada yang baru ada kapal seminggu lagi. Wuih... seru ya. Tapi jangan khawatir, sekalipun pulau-pulau itu berjauhan tapi mereka memberikan keindahan alam yang tidak ada tandingannya. Bu Marta pun pandai menghibur peserta. Saya juga menjadi merasa terbantu dengannya.

Jarum jam hampir menunjukkan pukul 12. Saya dan Mas Yógi kemudian berpamitan. Kapal ke Sorong hanya ada dua kali. Tadi pagi dan nanti pukul 14.00. Itu pun hanya ada di hari Senin, Rabu, dan Jumat. Bagi saya tidak mungkin kembali besok Selasa. Tidak ada kapal. Saya berulang kali berpesan kepada peserta untuk bisa menjaga nama baik dan menjaga diri. Tetaplah semangat untuk mengabdikan, Hadirkan hati untuk melayani mereka di sekolah. Para peserta pun antusias dan mendengar nasihat saya dengan baik.

Dalam perjalanan menuju Pelabuhan Waisai, tidak sebentar saya selalu memantau mereka melalui WAG. Ada komentar lucu. Komentar galau. Sedih berpisah. Tidak sedikit di antara mereka yang semangat dan selalu ada asa. “Semangat kawan, kita coba jalani dulu sebulan kedepan, kita kan belum tau kondisi kedepan seperti apa, tetap berpikir positif, jngan lupakan semangat pengabdian kalian,” celoteh I Komang Aditya di WAG.

Saya pun ikut menyemangati mereka. Saya



yakin pengabdian mereka di daerah 3T ini mampu membentuk jiwa dan mental yang tangguh. Ucapan perpisahan di antara mereka juga bersahutan. Sedih tentu. Saya juga ikut haru membaca tulisan-tulisan mereka. Di antara peserta yang hari itu menyeberang ke sekolah tujuan bersama kepala sekolah yang menjemputnya, ada juga beberapa peserta

yang belum bisa karena kapal baru ada seminggu lagi. Kepada yang masih tertinggal di penginapan peserta, mereka yang lebih dulu menyeberang pun memberi harapan dan rasa optimistisnya. "Tmn" bsok yg kyk gw nyebrangnya jngan takut klian gak usa terlalu dipikirin enjoy aja jngan smpk muntah yaw, keren seru kali klu gak ikt sm3t gak bsa dah kyk gini serunya," celetuk Grace Yuliana Putri. Tak terasa telah lebih dari sejam ber-WA dengan mereka, kapal pun akan merapat setengah jam kemudian di Pelabuhan Sorong. Asa itu akan selalu ada di Bumi Raja Ampat untuk memajukan pendidikan yang lebih baik. 🇮🇩

akan menuliskannya pada nomor selanjutnya, dan bukan pada poin angka yang sama. Hal ini bisa dilihat pada pemberian angka 1 untuk item RPP, dan angka 2 untuk item esai.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa pencarian makna memang hal yang sulit. Mencari makna mirip seperti menangkap belut. *It is slippery indeed*. Ini karena makna tidak hadir dalam sebuah laboratorium bahasa, yang steril dan vakum dari hal-hal yang mengelilinginya, dan kasus multitafsir surat seleksi program BIPA di atas membuktikan hal tersebut. Apakah artikel ini akhirnya dapat menjawab dua pertanyaan mendasar di awal tulisan? *Well, that depends on your interpretation.* 🇮🇩

Rujukan

- Baker, P& Ellece, S. 2011. Key Terms in Discourse Analysis. London: Continuum International Publishing.
- Chaer, A. 2008. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Cook, G. 1996. Language Teaching: A Scheme for Language Teachers. Oxford. Oxford University Press.
- Kemdikbud. Pusat Bahasa. 2017. Diakses di <https://kbbiweb.id/makna>
- Larson, M. 1984. Meaning-Based Translation. Boston: University Press of America.
- Murphy, M.& Koskela, A. 2010. Key Terms in Semantics. London. Continuum International Publishing.